

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumenep memiliki potensi kelautan yang berkualitas dan bernilai jual tinggi. Ini terlihat dari semakin banyaknya daerah lain yang ingin mengetahui lebih dekat budidaya kelautan dan perikanan. Budidaya kelautan dan perikanan di Sumenep memang cukup bagus, dengan potensi laut yang cukup luas. Hasil budidaya ikan kerapu yang mempunyai nilai jual tinggi. Meskipun diakui, potensi budidaya kelautan dan perikanan belum tergarap dengan maksimal, dan masih perlu terus dikembangkan hingga ke seluruh wilayah pesisir di Sumenep, dengan begitu Sumenep akan terus berupaya meningkatkan potensi yang dimilikinya, untuk meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

Di Kabupaten Sumenep memiliki wilayah Minapolitan dengan komoditas unggulan ikan kerapu tangkap, seperti di Kecamatan Arjasa dan Kecamatan Sapeken yang termasuk pemasok kontribusi ikan kerapu tangkap terbanyak. Dengan beberapa kebijakan Kabupaten Sumenep tersebut untuk menunjang peningkatan perekonomian masyarakat, dengan memaksimalkan program-program kelautan dan perikanan, serta pelatihan, pemberian bantuan dan pendampingan terhadap para nelayan.

Meskipun Kabupaten Sumenep memiliki potensi di sektor perikanan yang cukup memadai, namun tidak cukup membantu permasalahan kemiskinan di Kabupaten Sumenep yang merupakan pemasalahan yang sangat pelik di Kabupaten Sumenep. Di Kabupaten Sumenep tercatat jumlah keluarga yang tergolong prasejahtera sebesar 24% dari jumlah keluarga keseluruhan. Selain itu di Kabupaten Sumenep jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan sekitar 6,91% dari 580.088 orang tenaga kerja.

Keberadaan perikanan seharusnya dapat mengatasi masalah kemiskinan yang ada, karena sektor perikanan telah dipandang sebagai sektor yang memiliki tingkat produktifitas yang tinggi. Keunggulan sektor perikanan akan didapat nilai tambah yang tinggi, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi lebih cepat. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Sumenep Tahun 2011, pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan dianggap belum optimal. Kondisi tersebut diilustrasikan oleh kontribusi subsektor perikanan dan kelautan dalam struktur perekonomian hanya 18,15% dari total PDRB Kabupaten Sumenep keseluruhan. Sehingga diperlukan pengembangan potensi perikanan dan kelautan untuk berkontribusi lebih besar pada PDRB.

Menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan seiring bergulirnya otonomi daerah yang menyebabkan ketidak seimbangan pertumbuhan dan perkembangan produk-produk unggulan pada suatu wilayah, akan mengakibatkan kesenjangan pembangunan pada tiap wilayah di Kabupaten Sumenep. Sehingga perlu adanya peningkatan nilai tambah sektor perikanan melalui pengembangan industri berbasis perikanan berdasar ekonomi kerakyatan. Sedangkan untuk pengembangan industri perikanan yang harus dilakukan pertama kali adalah menentukan dimana wilayah yang potensial. seperti yang diketahui ada beberapa wilayah yang potensial dikepulauan yang tercatat tinggi nilai kontribusinya pada sektor perikanan tangkap.

Berdasarkan DKP Kabupaten Sumenep dalam angka 2013. Produksi ikan dari 27 kecamatan di Kabupaten Sumenep yang memiliki potensi perikanan tangkap yang sangat besar dapat di sajikan dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Produksi ikan laut menurut kecamatan dan sub sektor perikanan di Kabupaten Sumenep 2011

No	Kecamatan	Produksi ikan laut/ton	Nilai (Rp. Juta)
1	Pragaan	2.060	10.607.220
2	Bluto	1.060	20.603.960
3	Saronggi	1.093	10.931.620

4	Giligenting	1.392	13.929.630
5	Talango	1.178	11.784.150
6	Kalianget	1.447	14.479.220
7	Sumenep	-	-
8	Batuan	-	-
9	Lenteng	-	-
10	Ganding	-	-
11	Guluk-guluk	-	-
12	Pasongsongan	3.827	38.274.410
13	Ambuten	2.810	28.100.420
14	Rubaru	-	-
15	Dasuk	2.632	26.324.370
16	Manding	-	-
17	Batu putih	1.710	17.104.060
18	Gapura	2.082	20.822.830
19	Batang-batang	3.633	36.337.050
20	Dungkek	4.039	40.397.260
21	Nonggunong	2.492	24.923.540
22	Gayam	2.025	20.256.070
23	Raas	2.365	23.657.080
24	Sapeken	4.259	42.293.860
25	Arjasa	989	9.894.720
26	Kangayan	1.474	14.742.350
27	Masalembu	4.009	40.088.090
Jumlah total		46.576	465.551.910

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep dalam angka; 2011

Peringkat pertama sektor perikanan di Kabupaten Sumenep secara total keseluruhan yaitu Kecamatan Sapeken, Kepulauan Kangean dengan kontribusi pasokan ikan menurut jenis dan ukurannya sebesar 4.725 ton pada tahun 2011 atau prosentasenya mencapai 10,09%; peringkat kedua hasil total keseluruhan perikanan di Kabupaten Sumenep yaitu Kecamatan Dungkek dengan kontribusi pasokan sebesar 4.066 ton pada tahun 2011 atau prosentasenya mencapai 8,66%, dan peringkat ketiga adalah Kecamatan Masalembu dengan kontribusi pasokan ikannya sebesar 4.035 ton pada tahun 2011 atau prosentasenya mencapai 8,59%, dengan begitu kita ketahui pemasok dan penghasil ikan terbesar adalah produksi perikanan laut yang terdapat di pulau Kangean yang mencakup dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Arjasa, Kecamatan Kangayan, dan Kecamatan Sapeken, namun dari tiga kecamatan tersebut yang merupakan penghasil ikan kerapu terbanyak dari sub sektor perikanan terhadap Kabupaten Sumenep yaitu Kecamatan Sapeken.

Mengacu pada data Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep yaitu terdiri dari 87 Pulau di antaranya 63 Pulau sudah berpenghuni dan 27 pulau masih tidak berpenghuni, salah satu kepulauan yang termasuk daerah kabupaten Sumenep adalah Kepulauan Kangean. Kepulauan Kangean merupakan salah satu pulau di Kabupaten Sumenep, secara geografis Kepulauan Kangean terletak diantara $6^{\circ}50'LS-115^{\circ}25'BT$. Kepulauan Kangean terdiri dari beberapa pulau diantaranya Pulau Sadulang Besar, Pagerungan Besar, Pagerungan Kecil, Sapeken, Saubi, Paliat, Sepapan, Saseil, Sepangkur, Sabuntan, Saebus, Saor, dan Mamburit (Djojoprajitno 2005). Secara administratif pemerintahan, Kepulauan Kangean terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Arjasa, Kangayan dan Sapeken. Menurut data Badan Statistik Kabupaten Sumenep, Kecamatan Arjasa setiap tahunnya mendapatkan hasil tangkapan sekitar 884 ton dan kecamatan Sapeken sekitar 2.950 ton.

Sumber daya perikanan di Kepulauan Kangean, dari potensi perikanan tangkap tersebut akan memperbaiki kerusakan populasi ikan kerapu tangkap sampai terjadi over fishing yang bisa mengakibatkan berhentinya operasi produktifitas perikanan tangkap di Kepulauan Kangean (Sahwanoedin 2005)

Namun pada dasarnya para nelayan tetap akan kesulitan untuk menangkap ikan jenis kerapu ketika mengacu pada berbagai macam indikator penyebab terhambatnya aktifitas para nelayan, seperti intensitas tambang migas yang ada di perairan Kangean. Oleh sebab itu jenis ikan kerapu tersebut akan pindah dari habitat awal mencari habitat yang kadar airnya tidak terkontaminasi unsur gas, sehingga pada kondisi itu pula para nelayan harus memilih dua kemungkinan yaitu rela tanpa melaut atau berani ambil resiko untuk melaut dengan jangkauan jarak yang cukup jauh dari daratan dan harus melawan cuaca ekstrim pada saat perjalanan. Maka apabila pemerintah lepas tangan terhadap permasalahan ini, tidak menutup

kemungkinan tingkat kesejahteraan nelayan akan semakin rendah dan angka kemiskinan pun semakin bertambah. (Fajriadi, dkk. 2013)

Berdasarkan hasil data dari Indah dan Budisantoso (2010), potensi perikanan dapat di nilai baik untuk mendorong kenaikan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, khususnya kepada warga-warga pesisir yang profesinya adalah sebagai nelayan tangkap, namun pada kenyataannya sering di dapati beberapa nelayan tersebut belum bisa meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatannya pun juga tetap di tingkatan rendah, maka dapat kita pahami dalam latar belakang penelitian ini mengenai tingkat kesejahteraan nelayan itu ditentukan dari hasil tangkapan produksi ikan sebagai pemenuhan berbagai macam konsumsi keluarga.

Melalui beberapa pola yang terdapat dalam penelitian yang di bahas pada sub bab di atas yaitu bahwa hasil produksi/tangkapan nelayan dijual sesuai dengan harga pasar yang telah disepakati, sedangkan penjualan ikan jenis ini yang dapat dikonsumsi oleh semua kalangan, dari hasil produksi nelayan dipasarkan dapat melalui Pendaratan Perikanan Pantai (PPP), dapat pula langsung dijual pada pedagang besar dan juga di pasar. Dari hasil penjualan tersebut maka nelayan akan memperoleh penerimaan sejumlah rupiah tertentu. Penerimaan tersebut dikurangi dengan biaya melaut dengan sistem bagi hasil. Pendapatan tersebut ditambah dengan pendapatan lain di luar usaha produksi ikan tangkap dan usaha lain dari anggota keluarga akan menghasilkan pendapatan keluarga yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berikut gambaran umum hasil produksi ikan tangkap, beserta nilai harga dalam perspektif pasar di Kepulauan Kangean, disajikan dalam Tabel 1.5 berikut:

Tabel 1.2
Harga ikan tangkap di pasar SBA (Sentral Bisnis Arjasa) pulau Kangean, menurut jenis dan ukurannya

No.	Nama/Jenis Ikan	Ukuran Berat / Kg	Harga (kg)
1	Belanak	0,3 – 1,0 Kg	Rp. 2000 – 25.000

2	Cakalang	0,5 – 2,0 Kg	Rp. 7.000 – 45.000
3	Kakap	0,3 – 2,0 Kg	Rp. 10.000 – 45.700
4	Kerapu	0,3 – 4,0 Kg	Rp. 30.000 – 1.000.000
5	Layang	/kg	Rp. 13.000 – 17.000
6	Lemuru	0,5 – 1,0 Kg	Rp. 10.000 – 40.000
7	Napolion/Sumay	0,3 – 1,5 Kg	Rp. 30.000 – 600.000
8	Selar	/kg	Rp. 10.400 – 20.000
9	Teri	/kg	Rp. 8.000 – 15.700
10	Tongkol	0,3 – 2,0 Kg	Rp. 5000 – 35.000
11	Tengiri	1,2 – 9,5 Kg	Rp. 90.000 – 250.000
12	Bandeng	0,3 – 1,5 Kg	Rp. 3000 – 20.000
13	Senga-senga/Masader	0,5 – 1,0 Kg	Rp. 6000 – 10.000

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep; 2013

Berdasarkan Tabel 1.5 ikan kerapu merupakan komoditas ikan yang memiliki nilai harga jual tertinggi dengan nominal harga dari Rp. 300.000 hingga Rp. 1.000.000 dengan mencapai harga tersebut ketika para nelayan berhasil mendapatkan jenis ikan yang super dan ukuran kilogram yang juga tinggi, lain halnya dengan ikan konsumsi seperti ikan layang yang memiliki nilai harga yang sangat kecil dimana hitungan per ekor memiliki harga Rp. 1.700, sehingga ikan kerapu tangkap yang sebagai ikan komoditas di antara ikan konsumsi yang lain memiliki peluang besar untuk di lestarikan dimana beberapa ikan konsumsi seperti layang, selar, teri, bandeng, tengiri, dan seterusnya itu adalah sebagai pendukung yang mempengaruhi harga pasar di nelayan.

Tabel 1.3
Harga ikan tangkap di pasar Sapeken pulau Kangean, menurut jenis dan ukurannya

No.	Nama/Jenis Ikan	Ukuran Berat	Harga (kg)
1	Belanak	0,3 – 1,0 Kg	Rp. 2000 – 25.000
2	Cakalang	0,5 – 2,0 Kg	Rp. 7.000 – 45.000
3	Kakap	0,3 – 2,0 Kg	Rp. 10.000 – 45.700
4	Kerapu	0,3 – 4,0 Kg	Rp. 30.000 – 1.000.000
5	Layang	/kg	Rp. 13.000 – 17.000
6	Lemuru	0,5 – 1,0 Kg	Rp. 10.000 – 40.000
7	Napolion/Sumay	0,3 – 1,5 Kg	Rp. 30.000 – 600.000
8	Selar	/kg	Rp. 10.400 – 20.000
9	Teri	/kg	Rp. 8.000 – 15.700
10	Tongkol	0,3 – 2,0 Kg	Rp. 5000 – 35.000
11	Tengiri	1,2 – 9,5 Kg	Rp. 90.000 – 250.000

12	Katambek	/kg	Rp. 15.000 – 25.000
13	Bandeng	0,3 – 1,5 Kg	Rp. 3000 – 20.000
14	Senga-senga/Masader	0,5 – 1,0 Kg	Rp. 6000 – 10.000

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumenep; 2013

Berdasarkan Tabel 1.6 Harga ikan kerapu bervariasi tergantung jenis dan spesies dari hasil tangkapan nelayan, ikan kerapu yang biasa dibeli dengan harga 30.000 – 250.000/kg adalah jenis ikan kerapu macan dengan kondisi tubuh yang cacat atau luka yang membutuhkan pemeliharaan intensif sedangkan jenis lain seperti ikan kerapu tikus dan merah berkisar 250.000 – 1.000.000/kg dengan morfologi tidak cacat.

Penentuan harga dalam proses transaksi ikan kerapu di Kecamatan Arjasa dan Sapeken terdapat perbedaan harga yaitu lebih tinggi harga jual ikan kerapu di Kecamatan Sapeken dan penentuan harganya dapat dipengaruhi oleh tata letak dan cuaca misalnya pada musim angin biasanya suplai ikan kerapu berkurang sedangkan permintaan tetap sehingga akan berpengaruh terhadap harga jual dari nelayan ke pengepul dan dari nelayan ke pedagang besar. Selain dari faktor cuaca faktor letak geografis juga mempengaruhi terhadap harga jual ikan kerapu, misalnya di Kecamatan Arjasa harga ikan kerapu semua spesies harganya lebih murah dibandingkan di Kecamatan Sapeken sehingga pengepul di kecamatan Arjasa terkadang menjual ikan kerapu di Kecamatan Sapeken. Berdasarkan data statistik kabupaten Sumenep pada tahun 2011, bahwa Kecamatan Arjasa dan Sapeken berkontribusi pasokan ikan kerapu dengan jumlah tertinggi dibandingkan kecamatan yang lain di Kabupaten Sumenep, maka dari itu akan penting sekali dilakukannya observasi dan survey langsung pada daerah tersebut untuk mengetahui gambaran kondisi dalam sistem pasar ketaniagaan yang ada di kecamatan Arjasa dan Sapeken selain itu ingin mengetahui pengaruh yang dapat menyebabkan naik turunnya pendapatan nelayan yang pada dasarnya sebagai tolak ukur untuk melihat tingkat kesejahteraan seorang nelayan tersebut.

Salah satu faktor pendorong dilakukan penelitian adalah ketiadaan peranan pemerintah dan lembaga keuangan pada proses produksi nelayan, sehingga modal awal yang digunakan seorang nelayan untuk melakukan tangkapan atau memancing yaitu dengan modal pribadi, ada pula beberapa pengusaha ikan kerapu di Kepulauan Kangean yang memberikan modal untuk para nelayan, seperti alat-alat tangkap yang aman untuk menangkap berbagai jenis ikan kerapu supaya hasil tangkapannya tersebut tidak cedera, hasil tangkapan dari beberapa jenis ikan kerapu tersebut biasanya di ekspor dalam kondisi hidup. Maka dari itu hasil perikanan laut yang kadang menjadi minat perusahaan lokal disini yaitu produksi hasil tangkap ikan kerapu yang produksinya dari daerah Kepulauan Kangean, dan juga ada sejumlah perusahaan lokal yang menjadi pengepul ikan kerapu dari nelayan di wilayah pulau Kangean, sedang dari beberapa nelayan daerah lain di Indonesia seperti Sulawesi, Sumatra, Kalimantan, Lombok dan banyak lagi daerah lainnya juga memusatkan barang produksinya ke pasar perusahaan di Bali.

Dari jumlah dan kondisi nelayan yang tergolong miskin, maka nelayan tersebut berupaya untuk mengentaskan keterpurukan perekonomiannya yaitu dengan meningkatkan pendapatannya dari hasil produksi tangkapan ikan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ditemukannya kesulitan-kesulitan dalam proses meningkatkan kesejahteraan nelayan tersebut, selain dipengaruhi sejumlah kelemahan internal, juga karena pengaruh faktor eksternal, seperti misalnya keterbatasan pendidikan, kurangnya kesempatan untuk mengakses dan menguasai teknologi yang lebih modern, dan tidak dimilikinya modal yang cukup adalah faktor-faktor internal yang seringkali menyulitkan usaha-usaha untuk dapat memberdayakan kehidupan para nelayan. Di sisi lain, sejumlah faktor eksternal, seperti makin terbatasnya potensi sumber daya laut yang bisa dimanfaatkan nelayan, persaingan yang makin intensif, mekanisme pasar, posisi tawar nelayan di hadapan tengkulak, dan keadaan infrastruktur pelabuhan perikanan, adalah beban tambahan yang makin memperparah keadaan seorang

nelayan. Namun ketika para nelayan terdorong kemauannya untuk menggunakan fasilitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang merupakan salah satu fasilitas fungsional yang disediakan di setiap Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI).

Pangkalan Pendaratan Ikan yang merupakan salah satu indikator penunjang untuk meminimalisir ketimpangan pendapatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang berpengaruh kuat terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan. Arti penting adanya PPI ini tidak lain merupakan tempat berlabuhnya perahu/kapal perikanan, tempat pendaratan hasil perikanan dan melelangkannya yang meliputi areal perairan dan daratan, dalam rangka memberikan pelayanan umum serta jasa, untuk memperlancar kegiatan usaha perikanan baik penangkapan ikan maupun pengolahannya. Pangkalan Pendaratan Ikan sebagai salah satu unsur prasarana ekonomi, dibangun dengan tujuan untuk menunjang keberhasilan pembangunan perikanan, terutama perikanan skala kecil. Sesuai dengan fungsinya, ruang lingkup kegiatan PPI meliputi tiga hal pokok:

- a. Kegiatan yang berkaitan dengan produksi, meliputi; tempat labuh perahu/kapal perikanan, bongkar muat hasil tangkapan, penyaluran perbekalan kapal dan pemeliharaan kapal dan alat-alat perikanan.
- b. Kegiatan yang berkaitan dengan pemasaran meliputi; penanganan hasil tangkapan, pelelangan ikan, penyaluran/distribusi
- c. Kegiatan pembinaan dan pengembangan masyarakat nelayan, meliputi ; penyuluhan dan pelatihan, pengaturan (keamanan, pengawasan dan perizinan), pengumpulan data statistik perikanan serta pembinaan perkoperasian dan ketrampilan nelayan

Sehingga ketika terjadi ketimpangan dalam struktur pasar, misalnya kurangnya dukungan faktor eksternal dan internal yang telah digambarkan di atas, maka disini akan sangat berdampak pada efisiensi pasar yang artinya mobilitas pasar yang ada disuatu wilayah tersebut belum maksimal. Optimalisasi dan pencapaian kesempurnaan dalam pasar sangat

dibutuhkan, agar laju lalu lintas pasar pun tetap terjaga kelancarannya juga untuk menciptakan peta tata niaga yang baik, dimana dapat mendorong eksistensi produktifitas para nelayan dalam penyaluran hasil tangkapannya yang tentunya sebagai penunjang untuk mengentaskan tingkat kesejahteraan rendah melalui efisiensi dan efektifitas sebuah fasilitas yang ada sehingga dapat menciptakan manajemen pasar yang jelas dan sistem ketataniagaan yang sangat baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di tarik permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa tingkat kesejahteraan nelayan rendah di Kepulauan Kangean?
2. Bagaimana alur tataniaga dari sub sektor perikanan di wilayah Kepulauan Kangean?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan tingkat kesejahteraan nelayan rendah di Kepulauan Kangean.
2. Untuk mengetahui alur tataniaga dari sub sektor perikanan di wilayah Kepulauan Kangean.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian praktis adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan transformasi terhadap pemerintah dalam pengembangan rancangan pembangunan ekonomi Kabupaten Sumenep.
2. Sebagai bahan acuan dalam pemahaman ilmu baru bagi peneliti terkait pengembangan dan perancangan pembangunan ekonomi daerah dalam sektor perikanan laut.
3. Dapat mengetahui dan memahami alur tataniaga sehingga dapat menentukan harga ikan kerapu sesuai harga standar yang tidak saling merugikan antara sesama pelaku pasar tataniaga.

Manfaat penelitian teoritis adalah:

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu untuk dapat mengembangkan ilmu ekonomi, terutama pada teori ekonomi mikro yaitu spesifikasi bidangnya pada perilaku produsen, perilaku konsumen, dan struktur pasar.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab. Pembagian 5 bab ini agar hasil penulisan lebih sistematis dan mempunyai urutan yang jelas sehingga memudahkan pemahaman terhadap skripsi yang ditulis. Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan mengenai beberapa teori-teori yang relevan untuk digunakan dalam pembahasan lebih lanjut dalam penelitian, penelitian sebelumnya dan model analisis yang digunakan.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembahasan.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dikemukakan mengenai simpulan-simpulan dari pembahasan serta saran-saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.